
PENGUATAN PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DI KELURAHAN KEDUNGPANI KECAMATAN MIJEN SEMARANG

Oleh: Sri Purwaningsih*

Abstrak

KPD kali ini bertujuan untuk penguatan pendidikan dan keagamaan di kelurahan Kedungpani kecamatan Mijen Semarang. Yang melatarbelakangi pemilihan lokasi dampingan ini (1)kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan rendah bahkan tidak ada, (2)pengetahuan tentang akidah, akhlak dan syariat yang dibutuhkan anak belum dipenuhi oleh orang tuanya, (3)Kristenisasi di lokasi dampingan sangat memprihatinkan, dan (4)pelaksana merupakan warga lokasi dampingan, sehingga mempermudah melakukan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan dengan pendekatan pemberdayaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di samping untuk anak dan remaja, juga untuk orang tua maupun masyarakat. Karena diharapkan kesadaran orang tua dan masyarakat meningkat, sehingga dapat bekerjasama di lokasi dampingan. Di samping itu juga menggunakan pendekatan participatory. Orang tua dan masyarakat serta murid Madin Al-Jannah bukan obyek, namun subyek dampingan, yaitu dengan menghargai peran serta orang tua dan masyarakat. Dengan pendekatan pemberdayaan dan participatory ini, terbukti sangat mendukung keberhasilan penguatan pendidikan keagamaan di lokasi dampingan.

Kata Kunci: *KPD, penguatan pendidikan keagamaan, Madin al-Jannah, participatory, pemberdayaan, murid & masyarakat.*

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Pendahuluan

Madrasah Diniyyah Al Junnah berdiri pada tanggal 4 Nopember 2012. Bermula dari keprihatinan H. Mufid dan istrinya Hj. Sri Purwaningsih terhadap perkembangan pendidikan keagamaan terutama bagi anak dan remaja sekarang ini. Banyak faktor yang telah mempengaruhinya, antara lain lingkungan keluarga, sosial masyarakat serta kemajuan teknologi dan informasi.

Kemajuan teknologi dan informasi telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan moral anak serta remaja. Pergaulan bebas dan pornografi makin menjadi-jadi, orang tidak malu-malu lagi mengisahkan pengalaman perselingkuhannya kepada masyarakat luas. Dan masyarakat termasuk kita menikmati pengalaman itu melalui tayangan televisi. Masyarakat terjajah dengan budaya hedonisme dan sikap serba boleh (*permisif*). Di sini ada pergeseran nilai yang sangat memprihatinkan. Sementara itu, lingkungan masyarakat dan kemajuan teknologi informasi adalah keniscayaan pengaruhnya, oleh karena itu harus ada benteng yang kuat dari keluarga. Namun kenyataannya sekarang ini semakin banyak keluarga dengan penyebab yang bermacam-macam, kurang bahkan tidak mpedulikan hal-hal tersebut.

Islam menyuruh umatnya agar memperhatikan kualitas keturunannya. Dalam surat Al-Nisa' ayat 9 Allah telah mengingatkan, "Dan hendaklah orang-orang takut seandainya mereka telah meninggalkan anak keturunannya di belakang mereka dalam kondisi yang masih lemah, yang mereka khawatirkan (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." Hal senada juga terdapat dalam surat Al Taubah ayat 122, "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Pendirian Madin juga dilatarbelakangi adanya kewajiban sebagai muslim. Ketika melihat kemungkarannya di lingkungannya, tentunya tidak pantas jika menutup mata dan tidak berusaha melenyapkannya. Rasulullah saw menyatakan *Man ra-a munkaran fal-yughayyirhu biyadihi fainlam yastathi' fabilisaanihi fainlam yastathi' fabiqalbihi. Dzaalika adz'aaful iimaan.* (HR.

Muslim)¹ Jadi siapapun di antara kamu yang melihat kemungkar, maka hendaknya mau merubahnya dengan tangan (kekuasaanmu). Jika kamu tidak mampu, maka bisa dengan lesanmu dan jika tidak mampu juga, hendaknya kamu menahan diri (mendoakannya) sambil menyusun kekuatan dan strategi.

Agar *amar ma'ruf nahi munkar* berhasil dengan baik, maka perlu memperhatikan metode, pendekatan maupun strategi yang tepat. Termasuk memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan dampingan (subyek). Terkait dengan hal ini, lingkungan masyarakat yang dijadikan subyek dampingan sebenarnya sudah ada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang mengajari para muridnya membaca *Iqra'* atau *qira'ati*, namun tidak ada lembaga pendidikan setelahnya. Apa yang sudah diketahui oleh anak-anak tidak dikembangkan. Sehingga tidak sedikit dari mereka lupa terhadap apa yang sudah dipelajarinya. Sementara itu pendidikan keagamaan anak dan remaja tidak akan berpengaruh pada prilakunya kecuali dilakukan secara berkelanjutan dan bersinergi. Oleh sebab itu Madrasah Diniyyah di lingkungan ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendesak.

Di samping itu juga kewajiban sebagai dosen, salah satu pendiri Madin Al-Jannah adalah dosen IAIN Walisongo Semarang yang memiliki kewajiban melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pengabdian masyarakat. Sebagai akademisi, dosen dituntut agar dapat mengimplementasikan ilmunya guna membantu menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu beberapa tugas dan tanggung jawab yang dilakukan pendiri maupun pelaksana saling menopang.

Alasan Memilih Subyek Dampingan dan Kondisinya Saat ini

Pada saat ini mayoritas perkembangan pendidikan keagamaan anak maupun remaja di berbagai tempat sangat memprihatinkan. Namun, pelaksana KPD hanya menfokuskan subyek dampingan di lingkungan kelurahan Kedungpani, lebih khusus lagi di dukuh Setumbu, Jamalsari dan Dawung, Lingkungan tersebut dipilih karena pelaksana adalah warga

¹ Muhyi al Din, *Riyadz al Shalihin*, (Indonesia: Ihya al Kutub al Arabiyah, tt.), hlm. 108

lingkungan ini, sehingga memudahkan untuk melaksanakan pendampingan.

Alasan lain, bahwa Kristenisasi di lingkungan ini perlu mendapatkan perhatian dan kewaspadaan, namun tidak sedikit para orang tua yang masih kurang bahkan tidak menyadarinya. Terbukti ada beberapa orang tua yang mengizinkan anaknya diasuh oleh saudaranya yang beragama Kristen dan diizinkan pula mengikuti agama saudaranya. Dan ketika peneliti mengkonfirmasi, mereka beranggapan bahwa agama itu sama. Banyak juga para orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di PL (Pangudi Luhur) milik Yayasan Kristen. Sementara itu, anak belum memiliki bekal akidah dan syariat Islam yang kuat.

Materi pendidikan agama hanya mereka peroleh di bangku Sekolah Dasar yang porsinya sangat sedikit. Banyak ilmu-ilmu keislaman yang tergolong *wajib 'ain* bagi umat Islam mengetahuinya, namun anak belum pernah mempelajarinya. Setelah TPQ tidak ada pendidikan agama yang berkelanjutan.

Gencarnya Kristenisasi di lingkungan ini bisa dilihat dari jarak gereja satu dengan yang lain. Hal ini terbukti di lokasi Madrasah Diniyyah Al-Jannah yang berjarak lebih kurang 200 M berdiri gereja, kemudian lebih kurang 100 M sebelah Barat dari lokasi Madrasah Diniyyah Al-Jannah juga akan didirikan gereja pula. Dan dalam jarak lebih kurang 1 KM. dari lokasi Madrasah Diniyyah, telah dirintis pendirian Universitas Kristen. Gereja dan Universitas menjadi indikator suburnya missionaris di lingkungan ini, yang secara perlahan namun pasti akan bisa merongrong akidah anak-anak jika mereka tidak dibekali pengetahuan dan pendidikan keagamaan yang cukup. Bahkan menurut pengakuan murid-murid Madrasah Diniyyah Al-Jannah, mereka dan orang tuanya setiap Natal juga diundang ke gereja. Di sana anak-anak muslim juga mendapatkan hadiah dari gereja. Bahkan beberapa orang tua karena faktor ekonomi dan kurangnya pengetahuan agama, mereka tidak segan-segan memasukkan anaknya yang sudah lulus SD ke SMP milik yayasan Kristen Pangudi Luhur di Mijen. Kondisi seperti ini jika dibiarkan tentunya generasi muslim di masa mendatang di lingkungan ini tidak bisa diharapkan.

Berdasarkan hasil investigasi di setiap RT di lingkungan ini, KK yang beragama Islam memang lebih banyak. Dari lebih kurang 60 KK hanya 7 KK (sekitar 42 orang) yang beragama Kristen, namun Islam mereka

mayoritas Islam KTP. Ditambah lagi adanya Kristenisasi yang gencar dilakukan di lingkungan ini. Maka Madin yang didirikan di lingkungan ini, diberi nama *Al-Jannah*. Dengan harapan penguatan pendidikan keagamaan ini bisa menjadi benteng bagi anak-anak dan remaja asuhannya terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Sementara itu, di lokasi dampingan terdapat 2 SD Negeri dan 1 SD Islam Imamah yang statusnya swasta. Keduanya adalah pendidikan formal. Sedangkan pendidikan non formalnya adalah TPQ yang berada di tiga tempat. Mayoritas anak di lingkungan ini mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri. Hal ini disebabkan karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal juga bebas dari iuran bulanan. Sedangkan SD Islam Imamah di samping agak jauh juga ada pungutan bulanan. Mayoritas kondisi ekonomi keluarga masyarakat di lingkungan ini adalah menengah ke bawah. Sedikit sekali orang tua yang berhasil mengenyam pendidikan menengah atas apalagi Perguruan Tinggi. Di antara 24 murid Madrasah Diniyyah *Al-Jannah*, hanya 3 orang tua wali murid yang lulusan PT dan selebihnya lulusan SD, SLTP dan SLTA. Pendidikan keagamaan di SD negeri sangat terbatas sekali. Sedangkan di TPQ anak hanya diajari membaca *Iqra'* maupun *qira'ati*. Entoh demikian, sedikit sekali anak yang mau masuk TPQ. Kemudian setelah selesai TPQ mereka berhenti, tidak melanjutkan pendidikan keagamaan berikutnya terutama yang mengajarkan tentang Akidah, Akhlak, Fikih dan Tajwid. Hal ini disebabkan belum adanya Madrasah Diniyyah di lingkungan ini. Sementara ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu yang harus dipelajari setiap muslim yang sifatnya *farđu 'ain*.

Oleh karena itu para orang tua berterima kasih dan besar harapannya kepada *Madin Al-Jannah* untuk bisa memberikan pendidikan dan pengetahuan agama yang berkelanjutan kepada anak-anak dan remaja di lingkungan ini. Hal ini disampaikan langsung oleh wali santri di pertemuan wali santri dengan pelaksana dan pendiri, juga di luar pertemuan resmi.

Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Pertama yang ingin diwujudkan oleh pelaksana, pendiri maupun pengelola adalah anak senang dan semangat belajar di *Madin Al-Jannah*. Kemudian menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran Wali murid akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan keagamaan anak-anak dan remaja.

Diharapkan dengan adanya kesadaran orang tua, maka para orang tua mau ikut serta bersama-sama memikirkan pendidikan keagamaan anak-anaknya dan pendidikan keagamaan di lingkungan ini. Dengan demikian terwujudlah sinergi antara pihak pelaksana, pengelola, wali murid dan murid-murid Madin Al-Junnah itu sendiri dalam rangka menyukseskan penguatan pendidikan agama anak-anak dan remaja di lingkungan ini.

Kedua, Target penguatan pendidikan keagamaan Madrasah Diniyyah Al-Junnah di tahun pertama masih simpel, yaitu anak didik diharapkan mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, serta mengenal tata-cara shalat dan mau mengerjakannya.

Saat ini, pendidikan dan pengajaran di Madin Al-Junnah telah memasuki tahun yang kedua. Di tahun yang kedua ini, diharapkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran anak didik meningkat dan lebih baik lagi, karena anak juga diberikan ilmu membaca Al-Qur'an (*tajwid*). Begitu juga kemampuan shalatnya, diharapkan bisa lebih baik dan benar dibandingkan dengan tahun pertama. Di tambah lagi di tahun kedua ini, anak didik diharapkan dapat memahami rukun iman dan rukun Islam, memahami makna, tujuan dan tata cara bersuci, juga memahami makna, tujuan dan tata cara shalat serta bacaan-bacaannya.

Di tahun kedua ini, pelaksana dan pengelola di samping memberikan materi keagamaan baik teori maupun praktek, materi kesenian juga mulai diperhatikan dan diberikan kepada murid-murid. Yaitu seni baca Al-Qur'an (tilawatil Qur'an dan seni rebana). Diharapkan dengan adanya materi-materi ini anak tetap selalu semangat dan termotivasi belajar di Madin Al-Junnah. Sehingga bisa meningkat kuantitas murid-muridnya, juga meningkat kualitas penguasaan anak terhadap materi yang diberikan kepadanya. Di Madin Al-Junnah mereka juga dapat mengembangkan bakat-bakat seninya.

Strategi atau Metode yang Dilakukan

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, dampingan diperlakukan sebagai subyek bukan obyek. Hal ini didasarkan pada *teori kritis* yang memandang bahwa semua manusia baik laki-laki atau perempuan secara potensial adalah agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan kehidupan personal. Masyarakat adalah subyek dalam menciptakan proses sejarah bukan obyek. Teori kritis secara sadar berkeinginan untuk membebaskan

manusia dari konsep-konsep yang secara ideologis beku dari kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan.²

Metode penelitian kritis yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini, menempatkan manusia sebagai sekumpulan subyek yang aktif dalam membentuk dunia mereka sendiri yang didasarkan pada dialog antar subyek (pelaksana dengan dampingan), bukan sekedar observasi dan eksperimen yang menipu masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pengabdian ini diharapkan masyarakat menyadari dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan untuk perkembangan pendidikan keagamaan putra-putrinya.

Menurut perspektif ilmu sosial kritis, pengetahuan diciptakan untuk dua kepentingan. Pertama, karena manusia adalah makhluk sosial, maka prinsip-prinsip moral dan etik harus diciptakan. Kedua, bahwa prinsip-prinsip moral dan etik itu harus dipahami secara inter-subyektif. Karena dua kepentingan itu, maka timbul kepentingan yang ketiga yang disebut kepentingan pembebasan, yang berarti kritik ideologi dan perubahan sosial fundamental.³ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penguatan pendidikan keagamaan anak dan remaja ini, pelaksana tidak hanya menfokuskan pada anak dan remaja, namun juga para orang tua. Hal ini sesuai dengan visi Madin Al-Jannah bahwa Madin Al-Jannah merupakan wadah pendidikan keagamaan anak dan remaja yang berkelanjutan. Pendidikan keagamaan anak dan remaja bisa berhasil dan berkelanjutan, jika memang ada kesadaran dan kerjasama serta dukungan dari orang tua murid dan masyarakat. Sementara itu mayoritas orang tua di lingkungan ini masih kurang bahkan tidak ada kesadaran akan hal tersebut. Oleh karena itu dalam pengabdian ini, target perubahan tidak hanya anak namun juga para orang tua dan masyarakat di lingkungan dampingan.

Walhasil, Madin Al-Jannah diharapkan dapat menjadi media *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bagi anak dan remaja. Namun, ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama orang tua murid dan masyarakat. Yaitu melalui pemberian informasi dan penyadaran lewat majlis ta'lim Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang *ending*-nya bisa melakukan *amar-ma'ruf* dan *nahi-munkar* secara komprehensif dengan memberikan fasilitas pendidikan

² Lebih lanjut lihat Donald E. Comstock, *A Method For Critical Research*, terj. *Metode Penelitian Kritis*, (Washington State University, 1980), hlm. 1

³ *Ibid.*, hlm. 3

keagamaan yang berkelanjutan untuk anak-anak dan remaja di Madrasah Diniyyah Al-Junnah ini. Untuk kepentingan itu pelaksana menfasilitasi juga berupa kajian tafsir dan fikih di majlis ta'lim Bapak dan Ibu, dialog secara resmi di pertemuan wali murid dengan pengelola dan pelaksana, juga dialog di luar pertemuan resmi antara pelaksana, pendiri dan masyarakat ketika bergaul setiap harinya. Hal ini dilakukan oleh pelaksana pengabdian karena didasarkan pada pemikiran bahwa penguatan pendidikan keagamaan anak adalah bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus dilakukan secara *komprehensif* dan berkelanjutan. Oleh sebab itu di sini apa saja dan siapa saja yang mempengaruhi perilaku anak dan remaja juga harus mendapatkan perhatian dalam penguatan pendidikan keagamaan. Karena jika dilakukan secara *parsial* (misalnya hanya fokus pada anak), maka tidak akan dapat menyelesaikan masalah.

Landasan Teori dan Strategi

Anak menurut teori tabularasa yang diusung John Locke, terlahir dalam kondisi bersih ibarat kertas putih. Pengalaman memberinya berpengaruh bagi kepribadian, perilaku sosial, emosi dan kecerdasan. Terkait pendidikan, pengalaman yang akan ditulis dalam memori anak, tergantung para pendidik mereka yang akan menuliskan apa saja di atas kertas putih nan suci itu. Hal senada juga telah ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad saw *Ma min mauluudin illa yuladu 'ala al fithrah, faabawaahu yuhaawwidaanihi au yunashshiraanihi au yumajjisaanihi*⁴ (tidak lahir anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi). *Fitrah* dalam hadis tersebut adalah *Islam* dan karena sebab pendidikan dan kasih sayang kedua orang tuanya maka anak menjadi Yahudi, Nasrani juga Majusi.⁵

Orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan tentang dasar-dasar keimanan dan keislaman, maupun dasar-dasar syariat Islam kepada anak-anaknya, yang didasarkan pada wasiat-wasiat Rasulullah saw. Dasar-dasar keimanan itu merupakan segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib, misalnya beriman kepada Allah SWT, beriman kepada

⁴ Lihat Muhammad Fuad Abd. Al Baqi, *Al Lu' Lu' wa Al Marjan*, cet.3, (Kairo: Dar al Hadits, 1997), hlm. 163

⁵ *Ibid.*

para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada para Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada adanya siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keislaman adalah yang terkait dengan rukun Islam, yaitu setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi. Meliputi shalat, puasa, zakat dan haji bagi orang yang mampu melakukannya.

Dan yang dimaksudkan dengan dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum. Orang tua wajib mengenalkan hukum-hukum halal-haram kepada anak sejak dini. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata:

اعملوا بطاعة الله و اتقوا معاصي الله و مروا اولادكم بامثال الاوامر واجتنبوا النواهي
فذلك وقاية لهم ولكم من النار (رواه ابن جرير وابن منذر)

*“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah SWT. dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.*⁶

Maksudnya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya ia tidak akan terpengaruhi hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Rasulullah memerintahkan para orang tua agar memperhatikan shalat anak-anaknya, agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, mereka telah

⁶ Hadis tersebut disarikan oleh M. Afnan Chafidh, A Ma’ruf Asrori, *Tradisi Islami; Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.73-74

terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, bersyukur kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah-diri kepada-Nya. Di samping itu anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani serta kebaikan akhlak. Al Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash ra. Dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

مرو اولادكم با لصلاة وهم ابناء سبع سنين ، و اضربوهم عليها وهم ابناء عشر ، و
فرقوا بينهم في المضاجع (رواه الحاكم)

Artinya, perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Al-Hakim)

Orang tua juga harus mendidik anaknya untuk mencintai Rasul dan keluarganya juga mengajari membaca Al-Qur'an. Termasuk semangat, metode maupun bacaannya. Sehingga anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Ali ra. bahwa Nabi saw. Bersabda yang artinya:

“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur'an. Sebab orang-orang yang ahli Al-Qur'an itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripadanya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci”. (HR. Al-Thabrani)

Jika sejak masa kanak-kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan syetan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah. Oleh karena itu paradigma pendidikan sangat penting karena akan menentukan corak dan bentuk suatu pendidikan. Al Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Al Qur'an menjadikan iman dan ilmu sebagai tolok ukur derajat manusia.

Sehingga apabila kedua orang tuanya tidak bisa memberikan pendidikan sendiri, maka sebaiknya diserahkan pada para pengajar untuk memberikan pendidikan sebaik-baiknya. Jadi Madin Al-Jannah dalam hal ini membantu tugas dan tanggung jawab para orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, dengan cara memberikan fasilitas pendidikan keagamaan bagi anak-anak dan remaja.

Laporan dan Hasil Kegiatan

Karya Pengabdian Dosen (KPD) kali ini bertujuan untuk penguatan pendidikan dan keagamaan di kelurahan Kedungpani kecamatan Mijen Semarang. Yang melatarbelakangi pemilihan lokasi dampingan ini (1)kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan rendah bahkan tidak ada, (2)pengetahuan tentang akidah, akhlak dan syariat yang dibutuhkan anak belum dipenuhi oleh orang tuanya, (3)Kris-tenisasi di lokasi dampingan sangat memprihatinkan, dan (4)pelaksana merupakan warga lokasi dampingan, sehingga mempermudah melakukan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan.

Penguatan pendidikan keagamaan di lokasi dampingan ini menggunakan *pendekatan pemberdayaan*. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di samping untuk anak dan remaja, juga untuk orang tua maupun masyarakat. Sehingga diharapkan kesadaran orang tua dan masyarakat meningkat, dan mau bekerjasama di lokasi dampingan. Di samping itu juga menggunakan pendekatan *participatory*. Orang tua dan masyarakat serta murid Madin Al-Jannah bukan obyek, namun subyek dampingan, yaitu dengan menghargai peran serta orang tua dan masyarakat. Dengan *pendekatan pemberdayaan* dan *participatory* ini, sangat

mendukung keberhasilan penguatan pendidikan keagamaan di lokasi dampingan.

Hal ini sesuai dengan visi Madin Al-Jannah bahwa Madin Al-Jannah merupakan wadah pendidikan keagamaan anak dan remaja yang berkelanjutan. Pendidikan keagamaan anak dan remaja bisa berhasil dan berkelanjutan, jika memang ada kesadaran dan kerjasama serta dukungan dari orang tua murid dan masyarakat. Sementara itu mayoritas orang tua di lingkungan ini masih kurang bahkan tidak ada kesadaran akan hal tersebut. Karena itu dalam pengabdian ini, target perubahan tidak hanya anak namun juga para orang tua dan masyarakat di lingkungan dampingan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendiri, pelaksana, maupun pengelola di samping untuk anak dan remaja juga kegiatan yang bersentuhan langsung dengan para orang tua dan masyarakat secara umum, dengan beberapa orientasi:

A. Orientasi Waktu dan Usia.

Orientasi ini diimplementasikan pada kegiatan harian Madin Al-Jannah dalam memberikan materi pelajaran kepada murid-muridnya, yaitu dengan menyesuaikan waktu longgar anak. Hal ini dilakukan di samping karena untuk mempermudah melakukan pembelajaran, juga karena Madin Al-Jannah masih baru sehingga belum memiliki gedung sendiri. Oleh karena itu tempatnya sangat terbatas, untuk sementara kegiatan pembelajaran dilaksanakan di teras pendiri. Semula kegiatan belajar-mengajar setiap harinya dilakukan dua kali, yaitu sore hari dan malam hari setelah maghrib. Dan murid-muridnya adalah khusus anak-anak. Ketika mulai beroperasi muridnya berjumlah 24 anak. Namun setelah adanya dialog pada pertemuan wali dengan pendiri, pelaksana pengabdian, dan pengelola, para orang tua meminta agar murid Madin Al-Jannah tidak hanya anak-anak, tapi juga ada kelas untuk para remaja belajar di Madin Al-Jannah. Untuk itu pendiri dan pelaksana mengambil kebijakan untuk menambah kelas (waktu) belajar. Sehingga pelaksanaan belajar-mengajar menjadi tiga kali setiap harinya. Sampai saat ini murid Madin Al-Jannah baik yang masih anak-anak maupun remaja, keseluruhan berjumlah sekitar 40 orang. Adapun kelas-kelas tersebut meliputi:

(1) **Kelas sore** yaitu pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. dengan materi dan guru yang berbeda setiap harinya, yang meliputi

Akidah-Akhlak, Fiqih, Tajwid, Bahasa Arab, Tarikh & Hadis serta Imla' dan kaligrafi. Dengan guru yang berbeda setiap harinya diharapkan anak menjadi tidak bosan belajar di Madin.

(2) **Kelas malam** yaitu dilaksanakan setelah maghrib, yang diawali dengan jamaah shalat maghrib yang sifatnya wajib bagi murid untuk mengikutinya. Setelah itu pemberian materi, yang meliputi: melancarkan bacaan Al-Qur'annya dengan sistem sorogan, *fashalatan* secara klasikal pada hari Senin malam dan pemberian materi **seni tilawatil Qur'an dan rebana** satu kali dalam seminggu (hari Jum'at malam). Kemudian diakhiri jamaah shalat Isya' yang wajib diikuti setiap murid. Oleh karena itu khusus kelas malam setelah Maghrib, murid perempuan wajib membawa mukena. Penambahan seni *tilawatil Qur'an* dan *rebana* pada tahun kedua ini, di samping untuk pengembangan bakat dan minat murid-murid dalam seni, juga diharapkan dapat menarik anak dan remaja lain yang belum masuk Madin, juga untuk menambah semangat dan menghilangkan kebosanan anak belajar di Madin. Di tambah lagi setiap hari Kamis malam, Madin menyelenggarakan acara **Pengajian Keliling** berupa pembacaan *Asma' al Husna* dan *surat Yasin*. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh murid-murid Madin sendiri secara bergantian dan diselenggarakan dari rumah ke rumah murid Madin secara bergiliran sesuai jadual. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan murid-murid dapat belajar tampil dan memimpin acara serta bisa menjadi media membangun ukhuwah islamiyah antar keluarga besar Madin al-Junnah. Kegiatan semacam ini sudah dimulai sejak Madin berdiri hingga saat ini dan yang akan datang.

(3) **Kelas malam ba'da Isya'**, kelas ini mulai diadakan pada tahun kedua dari beroperasinya Madin Al-Junnah, yang dikhususkan untuk para remaja. Materinya meliputi fikih, Al-Qur'an dan Tajwid. Kelas remaja ini muridnya sekitar 8 orang. Dan kelas ini diadakan karena ada masukan dan permintaan dari para orang tua. Namun sayang masih banyak remaja lain yang enggan masuk dan ikut belajar di Madin, sementara mereka mayoritas belum bisa baca-tulis Al-Qur'an. Hal ini menjadi PR bagi kita semua untuk mencari tahu penyebab-penyebabnya, sehingga dapat dicarikan cara untuk menyelesaikannya.

B. Orientasi Motivasi dan Hiburan.

Motivasi adalah berbanding lurus, jika faktor pendorongnya kuat maka faktor penariknya juga harus kuat. Dengan motivasi tersebut ada beberapa kegiatan yang dilakukan, meliputi:

- (1) Melalui pemberian hadiah bagi pemenang lomba dan bagi murid-murid yang rajin dan berprestasi. Pada *akhirussanah* tahun pertama, Madin Al-Junnah menyelenggarakan lomba-lomba yang berkaitan dengan materi-materi yang telah diterima murid. Yaitu meliputi lomba shalat dan menulis kaligrafi. Adapun pemberian hadiah bagi para pemenang lomba, adalah ketika acara *Halal bi Halal* 1434 H dan *Akhirussanah Madin Al-Junnah* tahun pertama dari berdirinya.
- (2) Melalui kegiatan di luar kelas, berupa ziarah ke Nyatnyono yang akan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Nopember 2013. Kegiatan ini juga didasarkan atas masukan dan permintaan para orang tua murid ketika pertemuan resmi wali murid dengan pihak pendiri dan pelaksana pengabdian. Sedangkan dana yang akan digunakan diperoleh dengan cara murid menabung Rp.2000,- setiap minggunya. Menurut para wali murid hal ini penting diadakan karena untuk menambah semangat anak belajar di Madin dan menghilangkan kebosanan anak dalam belajar.
- (3) Melalui mengembangkan seni *rebana* serta seni *tilawatil Qur'an*. Kegiatan ini dilakukan satu kali setiap minggu, yaitu pada hari Jum'at malam. Semua murid Madin Al-Junnah boleh mengikutinya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat dan minat murid serta menambah semangat dalam belajar di Madin Al-Junnah.

C. Orientasi Pendukung

Ada beberapa kegiatan yang fokusnya untuk mitra Madin yaitu para wali murid dan masyarakat, yang orientasinya untuk mendukung keberhasilan penguatan pendidikan keagamaan di Madin Al-Junnah. Kegiatan ini diadakan dengan maksud untuk membangkitkan dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya memperhatikan pendidikan keagamaan anak dan remaja, melalui beberapa kegiatan:

- (1) Pemberian informasi tentang materi keislaman di majlis ta'lim, baik majlis ta'lim ibu-ibu maupun bapak-bapak dengan memberikan fasilitas kajian tafsir (*al-Ibriz*) dan fikih (*Matan Safinatun Najah*) di majlis

ta'lim tersebut sekali dalam seminggu. Sampai saat ini anggota majlis ta'lim ibu-ibu berjumlah sekitar 60 orang, sedangkan anggota majlis ta'lim bapak-bapak berjumlah sekitar 30 orang.

- (2) Melalui dialog resmi pada pertemuan wali murid dengan pendiri, pelaksana pengabdian dan pengelola Madin. Adapun wali murid yang datang pada acara ini sekitar 32 orang. Dari kegiatan ini menghasilkan beberapa keputusan, meliputi: (1) perlu adanya kegiatan Madin yang diselenggarakan di luar sekolah Madin, (2) murid menabung Rp.2000,- setiap minggunya untuk menopang kegiatan pada poin satu, dan (3) Madin membuka kelas baru untuk para remaja putra maupun putri.
- (3) Kegiatan yang sifatnya *acidental*, berupa **takbir keliling** pada malam Idul Fitri 1434 H. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 200 orang, baik pihak Madin, murid-murid Madin, para orang tua dan masyarakat. Dan kegiatan ini dimaksudkan untuk motivasi dan sosialisasi Madin Al-Jannah, baik murid-muridnya, para orang tua juga masyarakat di sekitar Madin. Di samping itu juga dalam rangka syiar Islam di lingkungan ini.
- (4) Kegiatan yang sifatnya *acidental* lagi, berupa **Pengajian Akbar** yang dilaksanakan ketika Hari Raya Idul Fitri dalam rangka *Halal bi Halal* pendiri dan pelaksana dengan wali murid dan murid-murid Madin serta masyarakat dan tokoh-tokohnya. Undangan yang hadir pada acara ini sekitar 200 orang. Ada beberapa target dari kegiatan ini, meliputi:
 - Untuk memotivasi murid-murid dan orang tuanya. Karena dalam kegiatan ini ada acara pemberian hadiah bagi para pemenang lomba dan bagi murid-murid yang rajin serta yang berprestasi dengan disaksikan oleh para undangan yang hadir, yang jumlahnya sekitar 200 orang.
 - Dalam rangka sosialisasi Madin karena yang diundang tidak hanya wali murid, namun juga masyarakat dan tokoh-tokohnya.
 - Dalam rangka meningkatkan kesadaran para orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama bagi anak dan remaja. Karena dalam kegiatan ini pendiri dan pelaksana juga mengundang Mubaligh kenamaan yaitu Drs. H.A. Sholeh, M.Ag untuk memberikan tausiyahnya.

- (5) Dialog-dialog tidak resmi antara pelaksana dan pengelola dengan masyarakat setiap harinya ketika bertemu.

Dengan kegiatan ini semua dimaksudkan agar wali murid dapat ikut serta bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan keagamaan di lokasi dampingan.

C. Orientasi Evaluasi Belajar dan Mengajar

- (1) melalui diadakannya penilaian untuk mengetahui penguasaan murid-murid terhadap materi yang diajarkan. Berupa penilaian harian setelah pelajaran, tengah semester dan akhir tahun, baik penilaian secara tertulis, lisan maupun .melalui diadakannya lomba-lomba.
- (2) Melalui dialog resmi dan tidak resmi antara pendiri, pelaksana pengabdian dengan wali murid dan masyarakat di lokasi dampingan, yang bentuk kegiatannya sudah dipaparkan di atas.
- (3) Berupa rapat dan musyawarah antara pendiri, pelaksana pengabdian dan dewan pengajar Madin Al-Jannah. Musyawarah kali ini terkait dengan pembagian materi, kondisi murid-murid Al-Jannah, metode dan pendekatan dalam mengajar, program-program Madin, juga termasuk honor pengajar Madin Al-Jannah. Rapat ini diselenggarakan ketika awal ajaran baru untuk tahun kedua berdirinya Al-Jannah yaitu 10 Syawal 1434 H. Adapun jumlah pengajar Madin Al-Jannah, baik itu kelas sore, kelas malam ba'da maghrib dan kelas malam ba'da Isya' sebanyak 6 orang.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Madin Al-Jannah dan pelaksana pengabdian sebagaimana tersebut di atas, nampaknya subyek dampingan menunjukkan adanya perubahan kesadaran yang sangat signifikan. Baik perubahan pada murid, orang tua dan masyarakat di lokasi dampingan. Terbukti sampai saat ini jumlah murid Madin semakin meningkat, yaitu sekitar 45 murid yang semula hanya 24 murid. Kemudian penguatan pendidikan di Madin juga mendapat dukungan penuh, baik dari orang tua wali maupun masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa masukan yang disampaikan orang tua untuk Madin, juga respon kehadiran mereka yang bisa dikatakan 98% orang tua hadir di setiap undangan wali murid Madin. Sedangkan 2 % yang tidak hadir, mereka ijin karena ada acara di luar.

Masyarakat nampaknya juga mulai percaya pada eksistensi Madin, terbukti sudah ada yang positif mewakafkan tanahnya untuk gedung Madin Al-Jannah. Sehingga bisa diharapkan di tahun 2014 M nanti akan berdiri Madin Al-Jannah yang memiliki gedung sendiri dan mendapatkan legalitas dari pemerintah. Amin.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Para orang tua wajib memberikan pendidikan tentang akidah, akhlak, dan syariat kepada anak.
2. Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan syetan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan danuntutannya yang rendah.
3. Pendidikan keagamaan merupakan kebutuhan anak yang harus diberikan oleh orang tuanya. Ironisnya kebanyakan orang tua kurang bahkan tidak menyadarinya. Hal ini kebanyakan disebabkan karena dangkalnya pengetahuan agama orang tua.
4. Ketika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan keagamaan anaknya, maka sebaiknya diserahkan pada para pengajar untuk memberikan pendidikan sebaik-baiknya.
5. Keberhasilan dan kesuksesan Madin Al-Jannah tidak hanya bergantung pada pendiri dan pengelola Madin, namun juga kesadaran para orang tua wali, masyarakat dan murid-murid Madin itu sendiri. Oleh karena itu Pelaksana Pengabdian dan pihak Madin perlu memperhatikan dan memberdayakan serta menghargai mereka semua dalam rangka mewujudkan kerjasama dalam penguatan pendidikan keagamaan di lingkungannya.
6. Penguatan pendidikan dan keagamaan di lingkungan kelurahan Kedungpani kecamatan Mijen Semarang, nampaknya sangat tepat menggunakan pendekatan pemberdayaan dan *participatory*.

Rekomendasi

1. Para penyelenggara pendidikan Madin tidak hanya terfokus pada pendidikan keagamaan anak, namun juga memperhatikan pendidikan keagamaan para remajanya.
2. Adanya kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan keagamaan anak, sangat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan di Madin. Untuk itu para penyelenggara Madin juga perlu mengadakan kegiatan untuk peningkatan kesadaran para orang tua dan masyarakat, semisal kajian tafsir maupun fikih.
3. Perlu memberdayakan orang tua dan masyarakat demi keberhasilan pendidikan di Madin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al Lu' Lu' wa Al Marjan*, Kairo: Dar al Hadits, cet. 3 1997.
- al Din, Muhyi. *Riyadz al Shalihin*, Indonesia: Ihya al Kutub al Arabiyah, tt.
- Comstock, Donald E. *A Method For Critial Research*, terj. *Metode Penelitian Kritis*, Washington State University, 1980.
- Chafidh, M. Afnan dan A Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islami; Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, Surabaya, Khalista, 2006.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovativ, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Semarang: Rasail, cet. 6, 2011.
- Olson, Ken. *Can You Wait Till Friday? The Psychology of Hope*, terj. *Psikologi Harapan: Bangkit dari Keputusan Meraih Kesuksesan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2005.
- Petri, Herbert L. *Motivation: Theori and Research*, Amerika: Indira, 1981.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Wilcox, Lynn. *Criticism of Islam Psychology*, terj. *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: IRCiSod, cet.1, t.t.